

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kota Surabaya merupakan salah satu dari Ibu kota provinsi di Indonesia yaitu Jawa Timur. Kota ini memiliki beberapa sebutan, salah satu yang paling terkenal adalah sebutan Kota Pahlawan. Pada masanya, Surabaya sempat bersanding dengan Hong kong dan Shanghai karena menjadi pusat niaga di Nusantara dan bahkan menjadi salah satu kota terbesar di Hindia Belanda. (*Dick, Howard, 2002*). Menurut Bappenas, dari segi pertumbuhannya Surabaya dan beberapa kota besar lain seperti Medan, Jakarta, dan Makassar merupakan empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia. ([bappenas.go.id](http://bappenas.go.id), 2020).

Kota Surabaya adalah salah satu jalur penghubung penting bagi kegiatan perdagangan di Asia Tenggara, dikarenakan aktivitas perdagangan di kota ini terus bergerak dan mengikuti zaman. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh letak kota yang sangat strategis yaitu berada hampir di tengah wilayah Indonesia dan terletak tepat di selatan Asia. Statusnya sebagai salah satu kota besar menjadikan Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi, keuangan, dan juga bisnis bagi daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Dikarenakan posisinya tadi, Surabaya tidak hanya menjadi pusat perdagangan bagi wilayah Jawa Timur, namun juga memfasilitasi wilayah-wilayah sekitarnya seperti Kalimantan, Jawa Tengah dan daerah Indonesia bagian Timur. Surabaya beserta daerah sekitarnya menjadi kawasan yang paling tinggi tingkat pembanguan ekonominya di Jawa Timur dan salah satu yang paling berkembang di Indonesia. Dengan semua kemampuan serta perkembangan yang pesat dari sisi ekonomi tersebut menjadikan Surabaya kota penopang perekonomian Indonesia. Sebagian besar penduduknya bergerak pada bidang perdagangan, industri dan jasa. Surabaya adalah pusat perdagangan yang mengalami perkembangan pesat. Industri-industri utama kota ini antara lain alat berat, elektronik, perabotan dan peralatan rumah tangga, elektronik, pengolahan makanan, serta kerajinan tangan ([Dinkominfo.Surabaya.go.id](http://Dinkominfo.Surabaya.go.id), 2020).

Kemampuan Surabaya untuk dapat melakukan aktivitas industri didukung oleh besarnya Sumber Daya Manusia yang dimilikinya, pada 2019 jumlah penduduk mencapai 3,15 juta yang mengalami kenaikan sebesar 60 ribu jiwa pada tahun sebelumnya (Liputan6.com, 2020). Jumlah penduduk tersebut menempatkan Surabaya sebagai kota Metropolitan kedua di Indonesia. Hasil sumber daya alamnya yang melimpah juga mendukung mengapa kota ini disebut demikian (Liputan6.com, 2020).

Berdasarkan Survei Indonesia *Best Cities for Business* (Indonesia BCB) 2016, menempatkan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya sebagai kota terbaik untuk berbisnis. Survei dilakukan dengan mewawancarai ratusan pengusaha nasional untuk memberi penilaian kepada 21 pemerintah kota lainya dengan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya(Swa.co.id,2016). Kondisi tersebut mendukung bertambah banyaknya jumlah penduduk Kota Surabaya ditambah dengan pendatang yang hadir setiap tahunya.

*Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surabaya 2020*

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Total</b>
0-4	101.100	95.746	196.846
5-9	126.167	118.584	244.751
8-14	127.195	119.686	246.881
15-19	121.578	115.556	237.134
20-24	113.453	109.531	222.984
25-29	109.461	110.719	220.180
30-34	107.083	108.008	215.091
35-39	126.823	129.457	256.280

40-44	119.816	123.120	242.936
45-49	110.905	114.431	225.336
50-54	94.557	99.460	194.017
55-59	73.885	82.882	156.767
60-64	58.864	66.421	125.285
65-69	40.450	44.725	85.175
70-74	21.067	26.457	47.524
75+	21.614	31.959	53.573
Total	1.474.018	1.496.742	2.970.760

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2020*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kota Surabaya adalah kalangan usia produktif (15-55 tahun) yakni berjumlah 2.659.203 jiwa dengan jumlah yang lebih banyak dibanding dengan usia non produktif nya. Menurut Destry Damayanti Gubernur Senior BI, Keuntungan dari banyaknya jumlah tersebut perlu diarahkan sebagai peningkatan perekonomian, dimana usia produktif saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat (mediaindonesia.com, 2019), untuk itu perlu adanya faktor pendukung agar usia produktif lebih terarah dalam hal kegiatan investasinya.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Jumlah penduduk di Indonesia masih menempati posisi keempat sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia. Menurut data sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 271.349.889 jiwa. Jumlah ini tentu bertambah dari tahun 2019 yakni sebesar 267 juta jiwa (liputan6.com, 2020). Berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 68,7% dari total populasi. Sementara itu sebesar 31,2% merupakan usia tidak produktif (0-14 tahun) dan (di atas 65 tahun). Sehingga angka ketergantungan penduduk Indonesia sebesar 45% dan berada dalam era

bonus demografi, yaitu saat jumlah penduduk usia produktifnya lebih besar dibanding jumlah penduduk tidak produktif (databooks.katadata.co.id,2020).

Kondisi bonus demografis ini dapat berdampak baik dan buruk pada ekonomi Indonesia. Bonus demografi dapat mendatangkan keuntungan bila penduduk usia produktif tersebut (15-64 tahun) berkualitas, sebaliknya kondisi ini dapat menjadi ancaman apabila penduduk usia produktif ini tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni serta skill yang memadai di era industri 4.0 kedepannya (alvara-strategic.com,2020). Pada faktanya tahun 2018 Global Competitiveness Index menunjukkan, daya saing pekerja Indonesia termasuk dalam tingkatan rendah. Indonesia berada pada peringkat ke-45, jauh dari negara tetangganya seperti Singapura (2), Malaysia (25), dan Thailand (38). Selain itu Menurut Deputy Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Bappenas, Pungki Sumadi, tingkat produktivitas masih rendah. Sebagai gambaran, untuk pekerja dengan umur, pendidikan, dan pengalaman yang setara, tingkat produktivitas kita hanya seperempat dari Amerika Serikat dan masih jauh dibawah Singapura (lokadata.id,2020).

Salah satu cara untuk melihat bagaimana kurang maksimalnya pemanfaatan potensi bonus demografi ini adalah dari rendahnya tingkat kesadaran investasi. Seperti yang terlansir pada sindonews.com pada tahun 2019, bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kelompok usia 16-30 tahun atau sering disebut sebagai generasi milenial saat ini berjumlah sekitar 64,3 juta jiwa. Namun, berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dari 64,3 juta jiwa yang termasuk dalam kelompok tersebut hanya 1,6 juta jiwa yang memiliki investasi di pasar modal Indonesia (baik saham maupun reksa dana saham). Kesadaran investasi adalah istilah yang sering digunakan pada komunitas investor. Istilah tersebut dapat diartikan secara luas sebagai membiasakan diri dengan lingkungan investasi dan memahami produk-produk dari pasar finansial, secara khusus pada imbalan dan resiko yang ada untuk dapat menentukan pilihan yang terbaik (Acquah-Sam and Salami,2013).

Pada kenyataannya masih belum banyak orang yang sadar akan investasi. Hal tersebut dapat dilihat dari survey yang diadakan oleh *IDN Research Institute*

bersama dengan *Alvara Research Center* yang menemukan bahwa hanya 10,7% dari pendapatan generasi milenial yang ditabung, sedangkan 51,1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan (Febrianto, 2019). Untuk itu perlu ditingkatkan dan dimunculkannya kesadaran investasi sejak dini. Ketika sadar akan investasi maka perlu mempunyai pengetahuan tentang investasi tersebut. Pengetahuan mengenai investasi merupakan hal utama dalam memulai mengelola keuangan karena dengan memilih investasi yang tepat dan dapat menjadi salah satu sumber pemasukan dan mengurangi kebimbangan (IA, Perdana 2019).

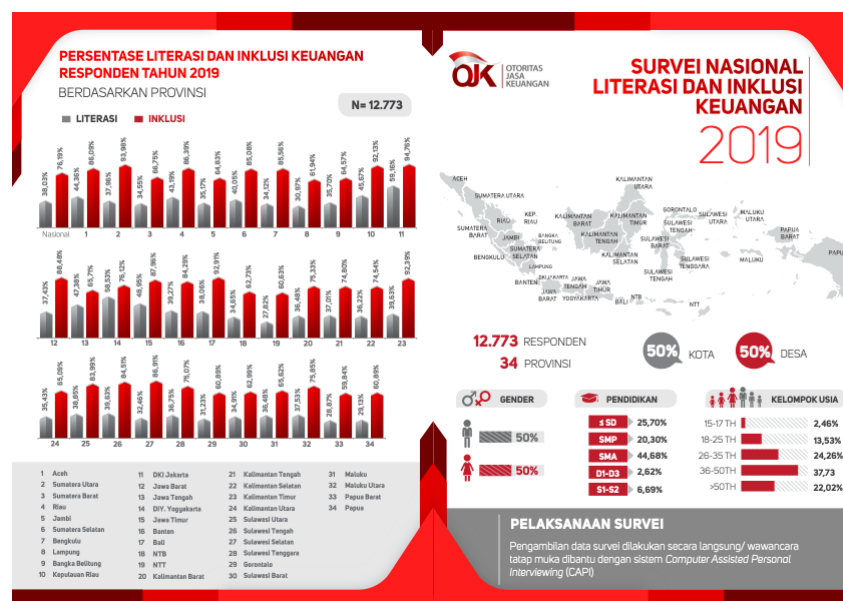
Menurut penelitian Juliza et. al. (2017) menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang cukup berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi, yaitu tingkat literasi keuangan yang meliputi pengetahuan responden penelitian terhadap investasi, minat atau alasan tiap individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas investasi, serta kondisi lingkungan yang ikut berpengaruh pada aktivitas investasi tiap individu.

Tingkat literasi keuangan yang rendah menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kesadaran investasi pada masyarakat Indonesia. Literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan status keuangan. Namun pada implementasinya kebanyakan orang dengan mudah jatuh ke dalam kebingungan antara tabungan dan investasi, serta masih muncul pendapat menggunakan investasi sebagai sarana tabungan. Hal ini menjadi sebagai salah satu faktor yang mengurangi kecenderungan melakukan investasi pada kebanyakan orang (Lokhande, MA, 2015).

Menurut Lestari (2015) orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan.

Selain itu, tingkat literasi keuangan dapat menentukan bagaimana cara individu tersebut menyikapi keputusan keuangannya, Anggota Dewan Komisiner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan, Tirta Segara pada November 2019 menyatakan bahwa menurut hasil survei nasional yang dilaksanakan oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai angka 29,7%, sementara inklusi keuangan sebesar 67,8%, Sedangkan pada Tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai angka 38,03% sementara inklusi keuangan sebesar 76,19% (kompas.com, 2019).

Melihat dari data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 4 (OJK KR 4) Jawa Timur menyampaikan bahwa indeks literasi dan indeks inklusi meningkat pada tahun 2019 yaitu pada angka 48,95% dan 87,96% dibandingkan dengan angka 2016 yaitu 35,6% dan 73,2% untuk Provinsi Jawa Timur (kominfo.jatimprov.go.id, 2019). Angka tersebut menempatkan Jawa Timur pada peringkat ke-3 tertinggi setelah DKI Jakarta dan DIY Yogyakarta pada tingkat literasi keuangan. Berikut merupakan gambar perbandingan lengkap indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia:



Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Dapat dilihat pada gambar 1.1 hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan cukup baik namun nilai tersebut tidak diiringi dengan literasi yang sebanding. Sebagai contoh, kota dengan perkembangan paling pesat di Indonesia yaitu DKI Jakarta memiliki perbedaan nilai lebih dari 30% antara tingkat inklusi keuangan dan tingkat literasi nya. Kondisi ini juga terjadi di seluruh provinsi yang mana terdapat perbedaan cukup jauh antara kedua nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cukup baiknya perkembangan serta ketersediaan fasilitas layanan yang dapat digunakan masyarakat untuk mengakses kegiatan yang berhubungan dengan keuangan, akan tetapi masyarakat belum dapat mengutilisasi kan fasilitas tersebut secara maksimal karena belum memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang mumpuni melihat dari masih rendahnya tingkat literasi keuangan nya.

Salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Indonesia dan terbanyak di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya yang menempati peringkat kedua dengan total jumlah penduduk menurut data Bappenas adalah sebanyak 2.970.760 jiwa, dimana terdapat penduduk sejumlah 2.784.488 jiwa yang berada pada usia produktif (15-64 tahun). Kota Surabaya juga menduduki peringkat ke-3 (tiga) pada ranking kota dan daerah di Indonesia menurut Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai Rp 343.653 Miliar menurut data BPS pada tahun 2016 (bps.go.id, 2018). Hal ini menjadikan Kota Surabaya sebagai salah satu kota dengan potensi paling besar untuk memajukan sektor ekonomi di Indonesia, terutama dari sektor investasi.

Variabel seperti kesadaran, tingkat pendapatan, dan keterampilan memiliki dampak cukup kuat dalam mempengaruhi minat generasi muda untuk berinvestasi di beberapa instrumen keuangan tertentu. Saat seorang individu sadar akan pentingnya investasi, maka hal tersebut harus diiringi dengan memiliki pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang baik agar keputusan keuangannya lebih terarah dan berada pada jalur yang benar. (Putri & Rahyuda, 2017).

Institusi pendidikan bekerjasama melakukan berbagai program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya investasi dikalangan masyarakat. Selain itu program ini juga membantu mengenalkan saham

sebagai alat investasi yang ideal dan meningkatkan pemahaman mengenai kendala-kendala yang mungkin muncul dan menarik minat masyarakat sebagai potensi calon investor. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Venkataraman & Venkatesan, (2018) Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai “pengetahuan dan kemampuan untuk membuat keputusan mengenai sumber daya keuangan yang terinformasi dan efektif”. Hal ini didukung pula oleh studi yang dilakukan oleh Li, Li & Wei (2020), bahwa literasi keuangan merupakan penentu penting dalam keputusan investasi).

Melansir dari Liputan 6.com, 2021, menjelaskan bahwa tingkat inklusi keuangan masyarakat hingga kini masih relatif rendah terutama di daerah-daerah di luar pulau jawa. "51 persen dari penduduk dewasa atau 95 juta penduduk Indonesia masih diklasifikasikan sebagai tidak memiliki rekening bank atau tidak memiliki akun lembaga jasa keuangan Sedangkan berdasarkan hasil survey OJK di tahun 2016, tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia masih terbilang rendah yaitu pada angka 29%. Lalu pada hasil survey literasi dan inklusi keuangan nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa 67,8 persen masyarakat telah menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun, hanya 29,9 persen masyarakat yang paham akan *financial literacy*. Sehingga secara garis besar sudah cukup banyak masyarakat yang telah memiliki akses keuangan akan tetapi tidak dibekali dengan pemahaman keuangan yang memadai (Ekonomi.Kompas.com, 2017).

Terdapat fasilitas atau infrastruktur yang dapat menjadi wadah bagi usia produktif untuk mempelajari dunia investasi, seperti contohnya Pojok Bursa di Universitas untuk mendekatkan pengetahuan pasar modal di kalangan akademisi dan meningkatkan pengetahuan investasi. Fasilitas seperti ini tentunya sangat membantu bila dapat terjangkau untuk lapisan masyarakat yang lebih luas seperti menambah wawasan dalam berinvestasi di pasar modal atau pasar keuangan serta meningkatkan pengetahuan dan *financial literacy*. Terdapatnya penopang untuk mendorong peningkatan literasi keuangan ini akan memungkinkan masyarakat untuk sadar berinvestasi dibandingkan jika seseorang memiliki *financial literacy* yang rendah maka akan mengalami kebingungan dalam malakukan investasi.



Selain *financial literacy*, ada faktor lain yang mempengaruhi kesadaran investasi yaitu ketertarikan pribadi. Menurut Juliza et.al. (2017) ketertarikan pribadi dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk sadar berinvestasi. Ketertarikan pribadi atau *personal interest* merupakan suatu faktor yang dapat menjadi pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam melakukan investasi (Putra et. Al. 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Loke (2017) menemukan bahwa ketertarikan pribadi atau minat dalam berinvestasi memainkan peran yang signifikan pada kesadaran perilaku manajemen keuangan individu secara keseluruhan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa investasi sebagai salah satu sumber penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku manajemen keuangan individu.

Perilaku individu pada aktivitas yang berkaitan dengan uang sangat berkaitan dengan emosi yang dimilikinya. Berbeda dengan ketika membeli produk-produk untuk dikonsumsi sehari-hari, saat menentukan pilihan untuk membeli produk-produk instrumen keuangan, seseorang tidak melihat merk dari produk tersebut. Akan tetapi, seseorang akan lebih mempercayai saran apa yang diberikan oleh perantara keuangan saat menentukan pilihan akhir dalam kegiatan keuangan mereka (Lewis 2008). Hal ini menunjukkan bila investor lebih memilih produk yang memiliki “*return*” pasti yang ditawarkan oleh institusi keuangan. Oleh karena itu perbedaan emosi yang dimiliki tiap individu akan berdampak pada bagaimana mereka melakukan kegiatan keuangan mereka seperti kegiatan investasi.

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan investasi (Shah 2016). Studi yang dilakukan oleh Prasana (2012) menunjukkan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh pemasukan dan juga risiko dari pola investasi investor merupakan hal yang penting. Adanya kebijakan moneter yang sesuai akan memberikan arahan dan pengaruh pada institusi investasi dalam mengatur potensi permintaan investor. Kebijakan moneter yang sesuai sebagai faktor eksternal disini akan mendukung terjadinya penekanan inflasi yang akut, sehingga akan mempertahankan kemampuan beli individu pada investasi.

Selain itu pada penelitian Kasilingam dan Jayapal (2010), mengidentifikasi bahwa kegiatan kekeluargaan dan taraf standar hidup menjadi pilihan mengapa seorang individu akan lebih mungkin untuk membeli instrumen keuangan yang memiliki *return* jangka panjang. Skenario ini membuktikan bahwa kegiatan kekeluargaan dan taraf standar hidup sebagai faktor lingkungan dari seorang investor memiliki pengaruh terhadap penentuan pilihan akan kegiatan investasinya.

Dari kajian fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Investasi Pada Usia Produktif (Studi Kasus Pada Usia Produktif di Kota Surabaya)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *financial literacy* memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
2. Apakah *personal interest* memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
3. Apakah faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
4. Apakah *financial literacy*, *personal interest*, dan faktor lingkungan secara bersamaan mempengaruhi kesadaran investasi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat *financial literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
2. Untuk mengetahui apakah faktor *personal interest* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
3. Untuk mengetahui apakah faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.

4. Untuk mengetahui apakah *financial literacy*, *personal interest*, dan faktor lingkungan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dengan topik yang serupa.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Sebagai dasar bagi usia produktif untuk lebih memahami *financial literacy*, *personal interest*, *faktor lingkungan* dalam berinvestasi.
- b. Sebagai pengetahuan bagi usia produktif terhadap pentingnya memiliki perilaku keuangan.
- c. Sebagai masukan bagi usia produktif untuk meningkatkan tingkat kesadaran investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka sistematika penelitian skripsi disusun sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, dijelaskan tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **b. BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN**

Pada bagian ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran variabel penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan pengujian hipotesis.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, diuraikan hasil dari uji validitas dan reliabilitas, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari masalah dan saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah.